BAB I
PENDAHULUAN

A. A. Latar Belakang

Sumber air bersih dapat berperan dalam terjadinya penularan penyakit menular seperti diare. Selain itu, pembuangan kotoran pada tempat terbuka dapat dimanfaatkan oleh lalat sebagai tempat berkembangbiak. Apabila serangga tersebut hinggap di makanan, maka dapat memindahkan bakteri pada makanan yang dikonsumsi manusia. Demikian juga sarana pembuangan air limbah perlu dikelola untuk mencegah adanya genangan dan menjadi tempat berkembangbiaknya vektor-vektor penyebab penyakit. Air limbah yang mengandung banyak sabun dan mikroorganisme dapat mencemari sumber air bersih. Pengelolaan sampah yang buruk serta tidak memenuhi persyaratan kesehatan dan sanitasi dapat menjadi tempat bagi berbagai vektor yang dapat menimbulkan penyakit termasuk diare (Fauziyah & Siwiendrayanti, 2023)

Di Indonesia, penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. Diperkirakan terdapat sekitar 200-400 kejadian diare dari 1000 penduduk setiap tahunnya atau dapat dikatakan ada lebih 60 juta kejadian diare setiap tahunnya dan hampir terjadi pada semua daerah di Indonesia. Untuk daerah Sumatera Utara, Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022, profit bahwa Sumatera Utara memiliki jumlah kasus diare sebesar 205.155 kasus. Penyakit ini dapat menyerang semua umur tetapi sebagian besar dari penderitanya (60-80%) adalah anak-anak dibawah usia 5 tahun atau balita. (Hafizah et al., 2024)

Pada tahun 2020, angka kesakitan (incidence rate) diare di Indonesia pada seluruh kelompok umur tercatat sejumlah 270 per 1.000 kelahiran hidup. Data Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase diare pada bayi sebesar 10,6%, balita sebesar 12,3%, dan pada seluruh kelompok umur sebesar 8% (Kemenkes RI, 2018). (Fauziyah & Siwiendrayanti, 2023)

Survei Kesehatan Nasional memperkirakan prevalensi diare pada semua umur sebesar 8%, pada anak sebesar 12,3%, dan pada anak sebesar 10,6%, penyakit ini tetap menjadi

penyebab utama kematian pada 7% bayi dan 6% anak berusia 28 hari. Berdasarkan data Komisi Kesehatan Masyarakat periode Januari-November 2021, penyakit menular, khususnya diare, menjadi penyebab utama kematian anak usia 29 hari hingga 11 bulan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, diare merupakan penyakit umum pada tahun 2019 dan terjadi hampir di seluruh wilayah di dunia. Diperkirakan 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahun dan 760.000 anak balita meninggal. Di negara berkembang, anak-anak di bawah usia tiga tahun rata-rata mengalami tiga kali serangan diare per tahun. Diperkirakan 2,5 miliar kasus diare terjadi pada anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya, dan hanya terjadi sedikit perubahan selama 20 tahun terakhir. Lebih dari separuh diare pada masa kanak-kanak terjadi di Afrika dan Asia Selatan dan dapat menyebabkan kematian dan penyakit serius lainnya. (Adi Ningsih et al., 2024)

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan, Lingkungan yang kurang baik juga merupakan salah satu faktor lingkungancyang berkaitan dengan diare antara lain masalah sanitasi meliputi jamban, SPAL, pengelolaan sampah, sarana air bersih, dan kualitas bakteriologis air (3). Sanitasi lingkungan yang tidak tepat dapat meningkatkan kasus diare. Penyediaan air bersih, kondisi sarana air bersih, sumber air minum, kondisi jamban, SPAL dan sarana pengelolaan sampah menjadi faktor dominan penyebab diare (4) (Maywati et al., 2023)

Salah satu sumber air bersih yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah sumur gali (Souisa dan Janwarin.,2019). Jika konstruksi sumur gali tidak memenuhi syarat sering mengakibatkan masuknya kontamina dari permukaan, seperti lumpur, bahan kimi, atau bahkan limbah, sehingga berdampak pada kesehatan serta menyebabkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Rembesan pada sumur gali umumnya berasal dari tempat buangan kotoran manusia kakus/jamban dan hewan ataupun dari limbah sumur itu sendiri karena lantai ataupun saluran air limbah yang tidak kedap air. Selain itu, konsruksi dan cara pengambilan air sumur juga dapat menjadi sumber kontaminasi, seperti sumur dengan konstruksi terbuka dan pengambilan air menggunakan timba (Hesty et al., 2022)

Pembuatan sumur gali yang tidak sesuai dengan persyaratan dapat menyebabkan air sumur gali rentan terkontaminasi melaui rembesan, karenna air yang tersedia berasal dari lapisan tanah yang relative dekat dari permukaan tanah. Sehingga dalam pembuatan sumur

gali sebaiknya memperhatikan beberapa aspek salah satunya aspek dari segi sanitasi. Sanitasi yang dimaksud yaitu menghindari kontaminasi secara langsung dari manusia dengan air yang tersedia pada sumur. Peneliti terdahulu mengatakan Zat organik berasal dari kegiatan manusia seperti limbah dari rumah tangga berupa tinja, limbah cair, dan limbah padat. Meningkatnya zat organik dalam air sumur dapat diakibatkan karena tata letak sumur yang terlalu dekat dengan saptitank dan kandang hewan (feses hewan), kebersihan lingkungan, dan kontruksi sumur yang tidak memenuhi syarat. Zat organik merupakan bahan makanan bagi bakteri dan mikroorganisme lain, zat organik dalam limbah seperti protein, karbohidrat dan lemak dimanfaatkan bakteri sebagai nutrisi untuk energi. Selain terbebas dari zat organik air sumur juga harus terbebas dari bakteri Coliform, jumlah bakteri harus 0 (nol). (Yustati, 2024)

Menurut Profil Dinas Kesehatan kota Bengkulu dengan kejadian diare di kota Bengkulu pada tahun 2023 angka kasus diare pada semua umur sebesar 24,2% dari target sebesar 10.232 dan diare pada balita sebesar 14,9% dari target 5.049 secara keseluruhan ada peningkatann kinerja didalaam penanganan dan penanggulangan penyakit diare hal ini dapat dilihat dari adanya penurunan kasus diare di tahun sebelumnya dimana pada tahun 2022 jumlah kasus diare pada semua umur 27,9% dari target sebesar 10.228 orang. (Dinkes, 2023)

Menurut data dasar dari UPTD Puskesmas Telaga Dewa pada bulan Februari tahun 2025 prevalensi kasus diare pada semua umur sebanyak 9,40% dan prevalensi kasus diare pada balita yaitu 8,80% di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa. Di Puskesmas Telaga Dewa terdapat 3 kelurahan diantaranya Kelurahan Pagar Dewa, Kelurahan Sumur Dewa dan kelurahan Suka Rami. Di Kelurahan Pagar Dewa dengan jumlah penduduk sebanyak 18.272 jiwa, dengan jumlah balita ada 1.827 orang , terdapat kasus diare pada balita sebanyak 32 orang. Kemudiann, di Kelurahan Sumur Dewa dengan jumlah penduduk sebanyak 6.475 jiwa, dengan jumlah balita ada 647 orang, terdapat kasus diare pada balita sebanyak 11 orang. Selanjutnya, Di Kelurahan Suka Rami dengan jumlah penduduk sebanyak 8.184 jiwa, dengan jumlah balita sebanyak 818 orang, terdapat kasus diare sebanyak 14 orang. (laporan diare bulan februari pkm telaga dewa 2025, n.d.)

Namun, pada tahun 2024 masih belum terdapat angka yang pasti tentang kejadian diare yang langsung disebabkan oleh air yang berasal dari sumur gali. Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa memiliki 3 desa / kelurahan, dimana Kelurahan Pagar Dewa

merupakan wilayah yang memiliki angka kasus diare tertinggi dan warga disana rata – rata menggunakan sumur gali sebagai air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Namun belum pernah ada yang meneliti tentang gambaran risiko pencemaran sarana air bersih dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa.

Setelah melakukan wawancara kepada 5 orang keluarga penderita diare tentang sarana air bersih di Wilayah Puskesmas Telaga Dewa Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu yang menggunakan sumur gali 4 orang dan 1 orang menggunakan PDAM.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengetahui gambaran risiko pencemaran sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa tahun 2025.

B. B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dirumuskan suatu masalah bagaimana risiko pencemaran sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kelurahan Pagar Dewa tahun 2025 ?

C. C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat risiko pencemaran sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa tahun 2025.
b. Diketahui tingkat risiko pencemaran sarana air bersih di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa tahun 2025.

D. D. Manfaat

1. Manfaat bagi instansi terkait

   Menjadi informasi kepada instansi terkait tentang hubungan risiko pencemaran sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita sehingga nantinya dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan dan penanggulangan diare di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa.

2. Manfaat bagi masyarakat

   Penelitian Mengenai hubungan risiko pencemaran sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita sehingga dapat membantu masyarakat dalam menambah wawasan, pemahaman dan perubahan perilaku yang mengarah kepada pencegahan diare.

3. Manfaat bagi peneliti lain

   Sebagai acuan dan tambahan informasi bagi kegiatan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan faktor risiko penyebab diare pada balita terutama dari faktor lingkungan.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu